

PEMAHAMAN DAN SIKAP
DI TENGAH KEMAJEMUKAN ALIRAN DALAM ISLAM

*) Sholihin Hasan, **

sholihin@staiamc.ac.id

STAI Almuhammad Cepu

Abstrak

Islam sebagai agama akhir jaman memiliki sumber rujukan teks yang sama, yaitu kitab Suci Al-Qur'an. Selain teks Suci Al-Qur'an umat Islam berpedoman pada teks hadist yang dikeluarkan oleh Nabi Muhammd saw. Kendati sumber teks rujukannya sama dan pedoman teksnya juga sama, namun dalam praktik di lapangan pemahaman dan sikap umat Islam terhadap agamanya tidak sama, banyak peredaan ditemukan di sana-sini. Perbedaan itu tidak hanya berkaitan dengan pemikiran, tetapi juga merambah pada praktik beribadah, politik, ekonomi, pendidikan dan sosial kemasyarakatannya lainnya. Karena itu, pada artikel ini penulis akan membahas persoalan; (1) Apa yang dimaksud pendekatan tektual dan kontesktual? (2) Bagaimana moderasi antara pendekatan tekstual versus kontekstual? Untuk membahas persoalan tersebut penulis menggunakan metode kepustakaan. Hasilnya menunjukkan; (1) Pemahaman dan sikap tekstualis Islam adalah pemahaman yang berorientasi pada teks dimana wahyu dipahami dan disikapi melalui pendekatan kebahasaan. Sedangkan pemahaman Islam kontekstual adalah Islam dipahami dan disikapi sesuai dengan situasi dan kondisi dimana Islam itu dikembangkan. (2). Moderasi antara pemahaman teks dan konteks dengan memadukan keduanya. Memahami atau menyikapi Islam belum cukup kalau hanya lewat teks saja, tetapi juga harus memahami dan menyikapi konteksnya. Kalau hanya melihat teksnya, maka pemahaman dan sikap Islam akan terpaku dengan teks dan memutar kembali dimana Al-Qur'an diturunkan. Sebaliknya, kalau umat sekarang hanya berpegang pada konteks dan melupakan teks, maka akan seperti pohon yang mulai kehilangan akarnya..

Kata Kunci: Islam, tekstualis, kontekstualis

A. Latar Belakang

Islam artinya selamat sentausa diderevasikan dari kata salima. Secara istilah Islam berarti agama yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi dan para rasul-Nya termasuk Nabi Muhammad Saw. yang diperuntukkan bagi umat manusia dan

bersifat rahmatan lil aalamiin.¹ Atau dalam istilah lain disebut *shalihun li kulli zamanin wa makanin*.

Islam adalah agama yang sempurna. ² Karena Allah telah melimpahkan karunia dan nikmat-Nya

¹ Amin Syukur, 2010, *Pengantar Studi Islam*, Semarang, Pustaka Nuun, hal. 29.

² *Al Qur'an Al Mughni*, 2015, Jakarta, PT Mulia Abadi, Jakarta, hal. 107

secara tuntas ke dalam Islam, dan Allah rela Islam dijadikan sebagai agama yang berlaku untuk semua umat manusia. Bahkan diutusny Nabi Muhammad Saw adalah untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. Pernyataan Allah itu memberi petunjuk bahwa agama Islam selalu sesuai dengan segala waktu dan tempat, segala situasi dan zaman serta untuk semua umat manusia dan dan membawa rahmat bagi seluruh makhluk di alam raya ini.³

Islam adalah agama yang sejak awal diturunkannya diterima dan diamalkan oleh masyarakat urban atau masyarakat perkotaan di Makkah dan Madinah. Yakni, diterima suatu lapisan masyarakat yang mampu berpikir rasional dan logis, mampu membedakan dan menarik garis pemisah yang tegas antara yang Islam dan yang bukan Islam.⁴

Di kalangan umat Islam, akhir-akhir ini muncul perbedaan pendapat yang cukup tajam serta perdebatan antara tekstualisasi ataupun kontekstualisasi ajaran Islam. Golongan pertama mengajak umat Islam untuk kembali kepada al Quran dan hadits, secara tekstual. Oleh karena itu, peran akal dalam pengembangan nash al Quran dan hadits secara kontekstual sangat tidak diperbolehkan. Sedangkan,

ulama lain berpendapat bahwa eksistensi konteks tidak bisa dinihilkan perannya dalam mengurai isi dari al Quran dan hadits Nabi. Menurut mereka, konteks yang diartikan sebagai realitas sosial-historis merupakan unsur penting dalam penentuan sebuah hukum. Dengan pengetahuan akan realitas yang melatarbelakangi suatu keputusan hukum, pembaca dapat mengetahui hakikat asal terbentuknya hukum tersebut. Bagi kaum muslim yang hidup pada masa awal al Qur'an diturunkan, pemahaman mereka terhadap al Qur'an secara benar bukanlah suatu masalah. Karena mereka mendapat bimbingan langsung dari Nabi Muhammad Saw. Keseriusan para sahabat dalam membaca, menghafal dan mencerna al Qur'an dan mengikuti segala sesuatu yang dicontohkan Nabi menjadi dinamika yang aman dari segala kesalahan.

Keberadaan Nabi Saw sebagai sumber utama penjelas al Qur'an jelas menjadi garansi terjaganya otentitas ayat-ayat Tuhan. Namun, sepeninggal Nabi, pemahaman yang dianggap paling benar akan al Quran menjadi masalah yang mulai menggurita hingga mencapai puncaknya pada pertempuran Shiffin hingga mengakibatkan munculnya firqah-firqah dalam Islam. Sejak itu pula muncul perdebatan tentang dasar dan metode pemahaman Islam.

Ajaran Islam untuk seluruh umat manusia dan berlaku sepanjang zaman

³ *Al Qur'an Al Mughni*, Ibid. 331.

⁴ Simuh, 1996, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, hal. 15.

memiliki kesesuaian dengan segala waktu dan tempat, hal ini dikaitkan berbagai kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan masyarakat. Berarti dalam Islam ada ajaran yang berlaku tidak terikat waktu dan tempat, namun juga ada ajaran yang terikat oleh waktu dan terikat oleh tempat tertentu. Disinilah letak pemahaman Islam secara tekstual dan kontekstual itu menjadi penting.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud pendekatan tekstual dan kontesktual?
2. Bagaimana moderasi antara pendekatan tekstual versus kontekstual?

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Tekstual

1. Pengertian Tekstual

Tekstual, berasal dari kata teks yang bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran.⁵ Dengan demikian, tekstual berarti ide, pelajaran, atau pemahaman yang didasarkan kepada sumber tertulis. Tekstualis adalah sebuah istilah yang dinisbatkan pada ulama yang dalam memahami hadis cenderung memfokuskan pada data riwayat dengan menekankan

⁵ Debdikbud RI, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

kupasan dari sudut gramatikal bahasa. Dampaknya, pemikiran-pemikiran ulama ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis.⁶

Secara etimologis, tekstual berasal dari kata benda bahasa Inggris text, yang berarti isi, bunyi, dan gambar-gambar dalam sebuah buku.⁷ Tekstual juga berarti catatan yang sama persis menurut naskahnya dan sama benar dengan naskahnya. Secara terminologis, pemahaman tekstual adalah pemahaman yang berorientasi pada teks dalam dirinya.⁸ Oleh karena itu, lewat pendekatan ini, wahyu dipahami melalui pendekatan kebahasaan, tanpa melihat latar sosio-historis, kapan dan dimana wahyu itu diturunkan.

Abou el-Fadl mendefinisikan teks sebagai sekelompok entitas yang digunakan sebagai tanda, yang dipilih, disusun dan dimaksudkan oleh pengarang dalam konteks tertentu untuk mengantarkan makna kepada pembaca. Disini huruf, kata dan angka bisa menjadi tanda jika ia tersusun dari entitas yang mengandung

⁶ Suryadi, 2011, *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis*, dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (Ed.), *Bunga Bampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta, Tiara Wacana, hal. 141.

⁷ Echols John, and Hasan Shadily, 1989, *Kamus Indonesia-Inggris, An Indoneian English Dictionary*, 3 rd id. Jakarta, PT Gramedia

⁸ Islah Gusmian, 2003, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga ideologi*, Yogyakarta, Teraju, hal. 248.

makna. Ungkapan, kalimat dan paragraf adalah teks yang bersifat konstekstual.⁹

Al Qur'an sebagai teks utama dalam Islam, dan merupakan firman Tuhan yang abadi. Al Qur'an merupakan kitab tunggal dimana dengan melaluinya, Tuhan mentransformasi umat Islam menjadi sebuah peradaban buku.¹⁰ Metode tekstual menjadikan teks wahyu sebagai pegangan dalam memahami islam. Al Qur'an dan hadis telah komplit dan sempurna menyediakan pelbagai konsep dan jawaban terhadap segala persoalan keagamaan yang dihadapi manusia sejak masa Rasulullah hingga akhir zaman.

2. Makna Teks

Ilmuan Islam klasik sudah mencoba mengembangkan kaidah dan metode untuk memecahkan makna dalam teks. Sehingga muncul ilmu-ilmu al Qur'an (Ulumul Qur'an). Ada tiga elemen yang berperan dalam menentukan makna suatu teks. Yaitu, peran pengarang, teks dan pembaca¹¹. Yang dalam bahasanya Komaruddin Hidayat disebut sebagai dunia pengarang (*the world of author*), dunia teks (*the world of text*)

dan dunia pembaca (*the world of reader*).¹² Ketiganya berdialektika dan bernegosiasi dalam menentukan makna.

- a. Makna ditentukan oleh pengarang atau setidaknya upaya memahami maksud dari pengarang. Pengarang teks memformulasikan maksudnya ketika ia membentuk sebuah teks, dan pembaca harus memahami maksud dari pengarang. Untuk teks al Qur'an, ia adalah media pengarang (Tuhan) untuk mengungkapkan maksudnya.
- b. Makna ditentukan oleh teks. Perdebatan apapun di seputar makna, maka yang menjadi rujukan perdebatan adalah teks. Al Qur'an adalah teks yang memiliki otonomi tersendiri (maksud tekstual), memiliki kaidah-kaidah bahasa yang dapat digunakan untuk memahami dan menentukan makna.
- c. Penetapan makna dilakukan oleh pembaca. Teks al Qur'an tidak akan bermakna tanpa peran pembaca. Dan, dalam melakukan proses pembacaan teks sangat dimungkinkan membawa subjectivitasnya sendiri-sendiri.

⁹ Abou el Fadl, *Speking in Goads Name, England* : Oneworld Publication, hal. 102-103.

¹⁰ Abau el Fadl, *ibid*, hal. 100.

¹¹ Abou el Fadl, *ibid*. 126.

¹² Sirazi, M., dan dkk. 2008. *Arah Baru Studi Islam di Indonesia Teori dan Metodologi*. Vol. 1. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hal.30

3. Studi Al-Qur'an yang Tekstual

Pendekatan tekstual adalah sebuah pendekatan studi al-Qur'an yang menjadikan lafal-lafal al-Qur'an sebagai obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami al-Qur'an. Pendekatan ini banyak dipergunakan oleh ulama-ulama salaf dalam menafsiri al-Qur'an dengan cara menukil hadits atau pendapat ulama yang berkaitan dengan makna lafal yang sedang dikaji.¹³

Pola tafsir yang berorientasi tekstual kemudian bermetamorfosis dengan mengambil pola berpikir *tabiq asy-syari'ah*, tanpa memperhatikan realitas sosio-kultural. Pola pemikiran inilah yang kemudian berpotensi menimbulkan paham dan gerakan fundamentalisme revivalis yang cenderung reaksioner dan revolusioner dalam menghadapi perkembangan realitas.¹⁴

Dalam istilah fiqhiyah, tafsir tekstual berarti memaknai al-Qur'an secara lahiriah yang dalam sejarah fiqh dipelopori aliran *dzahiriah*. Dalam memahami al-Qur'an, aliran *dzahiriah* berpegang pada

tiga prinsip dasar: *Pertama*, keharusan berpegang teguh pada lahiriah teks dan tidak melampauinya kecuali dengan yang dzahir lainnya atau dengan konsensus ijma' yang pasti. *Kedua*, maksud teks yang sebenarnya terletak pada yang dzahir, bukan di balik teks yang perlu dicari dengan penalaran mendalam. Demikian pula masalah yang dikehendaki syara'. *Ketiga*, mencari sebab di balik penetapan syari'at adalah sebuah kekeliruan.¹⁵

Kaidah atau prinsip yang digunakan tafsir ini adalah *al-ibrah bi 'umum al-lafzi la bi khusus as-sabab* (ketetapan makna itu didasarkan pada universalitas (keumuman) teks, bukan pada partikularitas (kekhususan) sebab). Dalam menetapkan suatu produk penafsiran, tafsir ini lebih mengedepankan makna umum teks daripada menganalisis sebab-sebab diwahyukannya teks sebelum menetapkan suatu pemaknaan.¹⁶

Jadi, yang dimaksud dengan istilah pendekatan tekstual dalam kajian ini adalah suatu kecenderungan atau metode pendekatan yang menitikberatkan pada makna teks harfiah dengan tanpa menyertakan konteks sosio-historis teks

¹³ MF. Zenrif, 2008, *Sintesis Paradigma Studi Al-Quran*, Malang, UIN Press

¹⁴ Syafrudin, 2009, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal.36.

¹⁵ TOT PSQ dan STAIN Surakarta, 2008, *Pola Interaksi dengan Al-Qur'an dan Sunnah*, Solo.

¹⁶ Syafrudin, *ibid*, hal.37

dalam aktivitas penafsiran: dimana, kapan, dan mengapa teks tersebut lahir, dan bagaimana proyeksi makna teks ke depan. Karena mengedepankan makna harfiah teks di satu sisi dan menafikan peran dan keterlibatan sang penafsir di sisi lain, maka penetapan maknanya sepenuhnya menjadi domain otoritas teks. Di luar teks tidak ada makna yang bisa dipertanggungjawabkan dan diyakini kebenarannya.

Kebanyakan tafsir yang menggunakan pendekatan tekstual setidaknya dapat diberikan ciri-ciri berikut:

- a. Banyak melakukan pengkajian nahwiyah atau bacaan yang berbeda-beda (strukturalis)
- b. Melakukan pengkajian asal-usul bahasa dengan melansir syair-syair Arab (heruistik dan hermeneutik)
- c. Banyak mengandalkan cerita atau pendapat sahabat dalam menafsiri makna lafal yang sedang dikaji (riwayat)

Menurut M. Quraish Shihab, pendekatan tekstual mempunyai keistimewaan dan kelemahan sebagai berikut:¹⁷

1. Keistimewaannya antara lain:

- a. Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an
- b. Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya
- c. Mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektivitas yang berlebihan

2. Kelemahannya antara lain :

- a. Terjerumusnya sang mufasir dalam uraian kebahasaan dan kesusastraan yang *bertele-tele*, sehingga pesan pokok Al-Qur'an menjadi kabur di celah uraian itu.
- b. Pemahaman Islam kadang tidak sesuai dengan perkembangan jaman.

4. Memahami Hadis Secara Tekstual

Pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual dilakukan apabila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan.¹⁸ Hadis yang bisa

¹⁷ M. Quraish Shihab, 1997, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan

¹⁸ M. Syuhudi Ismail, *ibid.* Hal. 3

dikategorikan sebagai hadits tekstual antara lain :

Contoh:

اَغْتَسِلُوا مِنْهُ وَتَوَضَّؤُوا فَإِنَّهُ هُوَ الطَّهْرُ مَاءُهُ

“Mandilah dan berwudulah kalian dengan air laut tersebut, sebab air laut itu suci dan bangkainya pun juga halal”

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad al-Hakim dan al-Baihaqi dari Abu Hurairah, dia berkata: “Pada suatu hari kami pernah pergi bersama Nabi SAW, tiba-tiba datanglah seorang nelayan, seraya bertanya, ya Rasulullah sesungguhnya kami ini biasa pergi ke laut untuk mencari ikan. Pada waktu kami berlayar sampai di tengah laut kami kadang bermimpi keluar air mani (junub). Dengan demikian kami tentu perlu air untuk mandi dan berwudlu. Bagaimana jika kami mandi dan berwudlu menggunakan air laut? Sebab jika kami mandi dan berwudlu menggunakan air tawar yang kami bawa untuk minum tentu kami akan mati kehausan. Nabi kemudian bersabda sebagai mana dikutip diatas. Jadi setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengan asbabul wurudnya tadi, hadits tersebut ternyata tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis atau tekstual.

5. Kreteria Pendekatan Hadis Tekstual

Menurut Syuhudi Ismail, ada beberapa cara (kreteria) yang dapat dilakukan untuk memahami hadits secara tekstual, antara lain :

- a. Hadis Nabi yang berbentuk *jawami' al kalim* (ungkapan singkat, namun padat maknanya). Contoh:

الْحَرْبُ خُدْعَةٌ

Artinya : Perang itu siasat (*hadis riwayat Bukhori, Muslim*).

Pemahaman terhadap hadits tersebut sejalan dengan teksnya, yakni bahwa setiap perang pastilah memakai siasat.

- b. Hadis Nabi yang memiliki makna ajaran islam yang universal, tanpa ada batasan waktu, dan tempat.
- c. Hadis nabi yang menggunakan redaksi analogi. Seperti sebuah matan hadits yang menjelaskan bahwa menyalurkan hasrat seksual (kepada wanita yang halal) adalah sedekah. Atas pernyataan Nabi itu, para sahabat bertanya “Apakah menyalurkan hasrat seksual kami (kepada isteri-isteri kami) mendapat pahala ?” Nabi menjawab: Bagaimanakah pendapatmu sekiranya hasrat seksual (seseorang) disalurkan di jalan haram, apakah (dia) menanggung dosa? Maka demikianlah, bila hasrat seksual disalurkan ke jalan yang halal, dia

mendapat pahala. (Hadis riwayat Muslim dari Abu Dzar).

- d. Hadis Nabi yang menerangkan tentang informasi langit semisal tentang keutamaan Nabi Muhammad, hari akhir, siksa kubur, dan sebagainya.
- e. Hadis yang menerangkan informasi ibadah dan kewajiban semisal shalat, doa, dzikir, dan sebagainya.¹⁹

Dalam aplikasinya, pendekatan tekstual barangkali tidak menemui kendala yang cukup berarti ketika dipakai untuk melihat dimensi Islam normatif. Persoalan baru muncul ketika pendekatan ini dihadapkan pada realitas ibadah umat Islam yang tidak tertulis secara eksplisit, baik di dalam al-Qur'an maupun hadis, namun kehadirannya diakui, dan bahkan diamalkan oleh komunitas muslim tertentu secara luas. Contoh yang paling nyata adalah adanya ritual tertentu dalam komunitas muslim yang sudah mentradisi secara turun-temurun seperti slametan (bancaan weton, tingkeban, kenduren).

B. Pendekatan Kontesktual

1. Pengertian Konstekstual

Kontekstual, berasal dari kata konteks yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan

makna; dan situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.²⁰

Kontekstual berasal dari bahasa Inggris, *context* yang berarti istilah yang berhubungan dengan kata-kata, konteks, suasana, dan keadaan. lalu menjadi *contextual* yang berhubungan dengan konteks, atau dengan pengertian lain yakni keadaan atau situasi dimana suatu kalimat atau perkataan itu dikatakan. dengan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa Islam kontekstual adalah Islam yang dipahami sesuai dengan situasi dan kondisi dimana Islam itu dikembangkan.

Ulil Abshar Abdalla mengatakan bahwa Islam itu kontekstual, dalam pengertian, nilai-nilainya yang universal harus diterjemahkan dalam konteks tertentu, misalnya konteks Arab, Melayu, Asia Tengah, dan seterusnya. Tetapi, bentuk-bentuk Islam yang kontekstual itu hanya ekspresi budaya, dan kita tidak diwajibkan mengikutinya.²¹

2. Contoh Penggunaan Pendekatan Kontekstual

- a. A Qodri Azizy (Guru Besar UIN Walisongo Semarang

²⁰ Debdikbud RI, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, hal. 458.

²¹ Ulil Abshar Abdalla, 18-11-2002, *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*, Jakarta, Kompas

¹⁹ Syuhudi Ismail, *ibid*, hal 18-20

alumnus University of Chicago) yang menulis : *“Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial untuk Kajian Islam : Sebuah Overview”*. Disini diungkapkan empat model pendekatan (kontekstual) yang digunakan Barat dalam Islamic Studies yaitu *pertama*: penggunaan ilmu-ilmu humanities seperti filsafat, filologi, ilmu bahasa dan sejarah. Kedua : penggunaan pendekatan dalam disiplin teologi, studi Bible dan sejarah gereja. Ketiga : Penggunaan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik dan psikologi. Ke empat : menggunakan studi kawasan.

- b. Mastuhu(Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) menulis Penelitian Agama Islam : Tinjauan disiplin Sosiologi. Disini digambarkan studi agama dengan pendekatan ilmu sosiologi dimana studi Islam memiliki dua bidang garap yaitu ilmu agama

pada sisi normatif doktriner dan implikasinya dalam konteks kehidupan nyata.

- c. M Atho Mudzhar (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, alumnus University of California Los Angeles UCLA) menulis *“Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologis”* disini ditulis setidaknya ada lima tema garapan sosiologi dalam rangka studi Islam yaitu : pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat, pengaruh perubahan masyarakat terhadap konsep keagamaan, tingkat pengalaman beragama masyarakat, pola interaksi Masyarakat muslim dan gerakan masyarakat baik yang menguatkan ataupun melemahkan kehidupan beragama.²²

Adanya Islam kontekstual didasarkan pada latar belakang sejarah ketika Islam diturunkan. Al-qur’an yang diturunkan selama tiga belas tahun di

²² Sirazi dan dkk, ibid, hal. 25-26

Makkah (Surat Makkiyyah) misalnya, berbeda dengan al-Qur'an yang diturunkan selama sepuluh tahun di Madinah (Surat Madaniyah). terjadinya perbedaan corak dan isi tersebut disebabkan antara lain karena perbedaan sasaran, tantangan, dan masalah yang dihadapi di dua daerah tersebut.

3. Contoh Mengontekskan Teks Al-Qur'an & Hadits

a. Perintah Saling Mengenal "Lita'arafu"

Konsep "Lita'arafu" dalam konteks modern merupakan suatu elemen dasar yang dibutuhkan untuk "kerjasama sosial dan saling membantu" guna menggapai keadilan. Ini berarti "elemen dasar kerjasama sosial dan saling membantu menjadi implikasi dan signifikansi dari makna asal (meaning) 'supaya saling mengenal". Mungkin juga "lita'arafu" merupakan landasan pemikiran bagi etika membuka diri untuk belajar kasih sayang dan mengajarkannya. Sehingga ada signifikansi dan implikasi yang lain dari "lita'arafu"²³. Jadi, 'lita'arafu" yang secara teks bermakna "supaya saling mengenal",

²³ Abou el-Fadl, 2003, Islam and Challenge of Democracy dalam Boston Review, April-Mei 2003 Issue.(<http://www.sholshrofthehouse.org/isandc hofdeb.html>).

secara kontekstual dapat bermakna elemen kerjasama sosial, saling membantu, dan etika membuka diri untuk belajar kasih sayang.

b. Persoalan Jizyah (Pajak)

Dalam sejarahnya, praktik memungut pajak (jizyah) bagi kelompok asing sudah wajar dilakukan, baik di dalam masyarakat Arab maupun di luar masyarakat Arab. Berdasarkan pada praktik sejarah tersebut, pungutan pajak diberlakukan pemerintah muslim kepada non-muslim sebagai bayaran atas perlindungan. Jika negara muslim tidak dapat melindungi, aka pajak tidak diberlakukan lagi. Ini sebagaimana dipraktikkan Khalifah Umar bin Khatthab ketika tidak bisa melindungi kelompok Nasrani dari serangan Romawi Timur²⁴. Secara kontekstual persoalan jizyah merupakan solusi fungsional yang tidak permanen, tidak ajeg dan bersifat sementara.

c. Shalat Pakai Serandal

Sahabat Abdullah bin Amr bin Ash *radhiallahu 'anhu* berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَافِيًا وَمُنْتَعِلًا

"Saya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terkadang shalat dengan tidak

²⁴ Abou el-Fadl, Ibid.

beralas kaki dan terkadang shalat dengan memakai sandal".²⁵

Nabi Saw bersabda :

خَالِفُوا الْيَهُودَ فَإِنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَ فِي نِعَالِهِمْ، وَلَا خِفَافِهِمْ

“Berbedalah dengan orang Yahudi. Sesungguhnya mereka tidak shalat dengan menggunakan sandal maupun sepatu.”²⁶

Hadis tentang shalat memakai sandal jika dipraktikkan di era sekarang bisa menimbulkan persoalan, khususnya untuk shalat di masjid. Sebab, kalau shalat di masjid pakai sandal, justru bisa menyebabkan masjid kita jadi kotor. Karena itu, sesuai kondisi sekarang, maka shalat di masjid justru sunahnya tidak memakai sandal. Dan, pada kenyatannya, umat Nasrani dan Yahudi kalau sembayang mereka masih mengenakan sepatu atau sandal, sehingga sebagai pembeda, umat Islam tidak pakai sandal.

4. Dasar-asar Kontekstualisasi Teks-teks Islam

Ada beberapa alasan mengapa kontekstualisasi pemahaman teks-teks Islam tersebut menjadi niscaya, sekaligus

absah. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut.²⁷

1. Masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Saw. bukan lingkungan yang sama sekali kosong dari pranata-pranata kultural yang tidak dinafikan semuanya oleh kehadiran-kehadiran nash-nash (teks-teks) yang menyebabkan sebagianya bersifat tipikal Arab.
2. Nabi Saw. sendiri dalam beberapa kasus telah memberikan hukum secara berlawanan satu sama lain atas dasar adanya konteks yang berbeda-beda, misalnya ziarah kubur, yang semula dilarang kemudian diperintahkan (Hadis Riwayat Muslim).
3. Di masa Umar bin Khattab talak tiga sekali ucap yang semula jatuh satu, diputuskan jatuh tiga adalah cerminan adanya kontekstualisasi pemahaman teks-teks Islam.
4. Implementasi pemahaman terhadap teks-teks Islam secara tekstual seringkali tidak sejalan dengan kemaslahatan yang justru menjadi *reason d'tre* (alasan sesungguhnya) kehadiran Islam itu sendiri.

²⁵ HR. Abu daud 653, Ibnu Majah 1038, dan dinilai Hasan Shahih oleh al-Albani, dalam www.sunnah.com

²⁶ HR. Abu Daud, ibid, 652

²⁷ Sa'ad Ibrahim M, 2004, *Orisinalitas dan perubahan dalam ajaran islam*, Jurnal At tahrir, Vol.4 No. 2 Juli 2004, hal.168-169

5. Pemahaman secara membabitnya terhadap nash secara tekstual berarti mengingkari adanya hukum perubahan dan keanekaragaman yang justru diintroduksi oleh nash sendiri.
6. Pemahaman secara kontekstual yang merupakan jalan menemukan moral ideal nash berguna untuk mengatasi keterbatasan teks berhadapan dengan kontinuitas perubahan ketika dilakukan perumusan legal-spesifik yang baru.
7. Penghargaan terhadap aktualisasi intelektual manusia lebih dimungkinkan pada upaya pemaham teks-teks Islam secara kontekstual dibanding secara tekstual yang justru menjadi *trade mark* dari Islam itu sendiri yang dalam ungkapan M. Rasyid Ridha (1935: 211) berbunyi: *الإسلام دين العقل و الفكر – Islam itu agama rasional dan intelektual.*
8. Kontekstualisasi pemahaman teks-teks Islam mengandung makna bahwa masyarakat dimana saja dan kapan saja berada, selalu dipandang positif-optimis oleh Islam yang dibuktikan dengan sikap khasnya yaitu akomodatif terhadap pranata sosial yang ada (yang mengandung kemaslahatan) yang dirumuskan

dengan kaedah: *العادة محكمة – Tradisi itu dipandang sebagai sesuatu yang legal.*

9. Keyakinan bahwa teks-teks Islam adalah petunjuk terakhir dari langit yang berlaku sepanjang masa, mengandung makna bahwa di dalam teksnya yang terbatas itu memiliki dinamika internal yang sangat kaya, yang harus terus menerus dilakukan eksternalisasi melalui interpretasi yang tepat. Jika interpretasi dilakukan secara tekstual, maka dinamika internalnya tidak dapat teraktualisasikan secara optimal. Aktualisasi secara optimal hanya dimungkinkan melalui interpretasi kontekstual terus menerus.

Dengan alasan demikian, tampak bahwa kontekstualisasi pemahaman teks-teks Islam itu memang merupakan keniscayaan dan absah. Kontekstualisasi itu tidak diberlakukan pada semua aspek pemahaman teks-teks Islam, ada batas-batas yang harus dijaga. Kontekstualisasi dilakukan dengan tetap berpegang pada moral-ideal nash, untuk selanjutnya dirumuskan legal-spesifik yang baru yang menggantikan legal-spesifik lamanya.

5. Kreteria Pendekatan Kontekstual

Menurut Suryadi, batasan pendekatan kontekstual antara lain:²⁸

Menyangkut bentuk atau sarana yang tertuang secara tekstual. Dalam hal ini tidak menuntut seseorang untuk mengikuti secara *saklek* (apa adanya). Sehingga bila ingin mengikuti Nabi tidak harus berbicara dengan bahasa Arab, memberi nama yang *Arabisme*, berpakaian Gamis ala Timur Tengah dan sebagainya. Karena semua ini produk budaya yang tentu secara lahir antara setiap wilayah berbeda.

- a. Aturan yang menyangkut manusia sebagai makhluk individu dan biologis.
- b. Jika Rasulullah makan hanya menggunakan tiga jari maka kita tidak harus mengikuti dengan tiga jari, karena konteks yang dimakan Rasulullah adalah kurma atau roti. Sedangkan bila kita makan nasi dan sayur asem harus tiga jari betapa malah tidak efektifnya. Ide dasar yang dapat kita runut pada diri Nabi dalam konteks ini adalah bagaimana makan yang halal baik, tidak

berlebihan dan dengan ahlak yang baik pula.

- c. Aturan yang menyangkut manusia sebagai makhluk sosial. Bagaimana manusia berhubungan dengan sesama, alam sekitar dan binatang adalah wilayah kontekstual. Sebagaimana isyarat hadis *antum a'lamu bi umuri dunyakum*. Ide dasar yang kita sandarkan pada Nabi adalah tidak melanggar tatanan dalam rangka menjaga jiwa, kehormatan keadilan dan persamaan serta stabilitas secara umum sebagai wujud ketundukan pada Sang Pencipta.
- d. Terkait masalah sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dimana kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya yang sedemikian kompleks. Maka kondisi pada zaman Nabi tidak dapat dijadikan sebagai parameter sosial.

Menurut Ulil Abshar Abdallah, jalan satu-satunya menuju kemajuan Islam adalah dengan mempersoalkan cara kita menafsirkan agama ini. Untuk menuju ke arah itu, diperlukan beberapa hal.

1. Penafsiran Islam yang non-literal, substantiasial, kontekstual, dan sesuai

²⁸ Suryadi, 2005, Dari Living Sunah ke Living Hadis dari makalah Dr. Nurun Najwah, M.Ag. "Tawaran Metode Dalam Studi Living Sunah", dalam Seminar *Living Al-quran dan Hadis*, jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Klajaga, tanggal 8-9 Agustus 2005.

denyut nadi peradaban manusia yang sedang dan terus berubah.

2. Penafsiran Islam yang dapat memisahkan mana unsur-unsur di dalamnya yang merupakan kreasi budaya setempat, dan mana yang merupakan nilai fundamental. Kita harus bisa membedakan mana ajaran dalam Islam yang merupakan pengaruh kultur Arab dan mana yang tidak. Islam itu kontekstual, dalam pengertian, nilai-nilainya yang universal harus diterjemahkan dalam konteks tertentu, misalnya konteks Arab, Melayu, Asia Tengah, dan seterusnya. Tetapi, bentuk-bentuk Islam yang kontekstual itu hanya ekspresi budaya, dan kita tidak diwajibkan mengikutinya. Aspek-aspek Islam yang merupakan cerminan kebudayaan Arab, misalnya, tidak usah diikuti. Contoh, soal jilbab, potong tangan, *qishash*, rajam, jenggot, jubah, tidak wajib diikuti, karena itu hanya ekspresi lokal partikular Islam di Arab. Yang harus diikuti adalah nilai-nilai universal yang melandasi praktik-praktik itu. Jilbab intinya adalah mengenakan pakaian yang memenuhi standar kepantasan umum (*public decency*).

Kepantasan umum tentu sifatnya fleksibel dan berkembang sesuai perkembangan kebudayaan manusia. Begitu seterusnya.

3. Umat Islam hendaknya tidak memandang dirinya sebagai "masyarakat" atau "umat" yang terpisah dari golongan yang lain. Umat manusia adalah keluarga universal yang dipersatukan oleh kemanusiaan itu sendiri. Kemanusiaan adalah nilai yang sejalan, bukan berlawanan, dengan Islam.

Kelebihan pendekatan kontekstual, diantaranya:

- a. Mempertahankan semangat keuniversalan Islam, sebab dengan penafsiran kontekstual maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan tetap sejalan dengan perkembangan zaman.
- b. Metode pendekatan kontekstual merupakan sintesa dari metode analitis, tematik, dan hermeneutika. Sebab metode analitis diperkaya dengan sumber tradisional yang memuat substansi yang diperlukan bagi proses pemahaman, metode tematik diunggulkan dengan

kemampuannya meramu nilai-nilai Islam dalam satu tema dan mengaktualisasikannya, tafsir hermeneutika titik penekanannya adalah kajian kata dan bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi dan sebagainya sebagai alat bantu yang penting dalam memahami Islam. Sehingga wajar bila pendekatan kontekstual dianggap sebagai gabungan dari metode-metode tersebut.

- c. Metode pendekatan kontekstual akan membuka wawasan berpikir serta mudah dipahami sebab banyak data yang ditampilkan namun penyampaiannya tetap sesuai dengan konteks pemahaman audiens.

Adapun kelemahan tafsir kontekstual, itu sangat terkait dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh penafsir itu sendiri yang berdampak pada kualitas penafsirannya. Diantara kelemahan tersebut adalah:

- a. Hasil pendekatan kontekstual terkadang didahului oleh interest pribadi dan dorongan hawa nafsu karena adanya pintu penyesuaian nilai-nilai Islam dengan kondisi masyarakat. Tentu dengan

keterbukaan tersebut memancing seseorang untuk menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan selernya yang pada akhirnya penafsiran yang ia lahirkan sifatnya mengada-ada.

- b. Dengan semangat pendekatan kontekstual terkadang melahirkan ketergesa-gesahan menafsirkan ayat yang merupakan otoritas Allah untuk mengetahui maknanya.²⁹
- c. Usaha tafsir kontekstual terkadang menitikberatkan sebuah penafsiran pada satu aspek misalnya aspek kondisi sosial semata tanpa melihat aspek-aspek yang lain termasuk bahasa, asbab nuzul, nasikh mansukh, dsb. Sehingga penafsiran tersebut menyimpang dari maksud yang diinginkan.
- d. Pendekatan kontekstual memotivasi seseorang untuk cepat merasa mampu memahami al Qur'an sekalipun syarat-syarat mufassir belum terpenuhi. Sebab penguasaan terhadap satu cabang ilmu dan keberanian berkomentar bukanlah dasar utama sebuah penafsiran.

²⁹ Said Agil Husain al Munawar, 2005, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, hal. 87

e. Berkembangnya tafsir kontekstual sebenarnya menjadi awal kemunduran umat Islam. Sebab terkadang tafsir kontekstual ini berdampak pada keengganan-kekurangan- untuk merujuk pada riwayat-riwayat dan penjelasan para ulama terdahulu. Padahal keistimewaan dan ciri khas umat Islam adalah dalil-dalil naqlinya.

C. Moderasi Tekstual versus Konstektual

Memahami Islam belum cukup hanya lewat teks, tetapi juga harus memahami konteksnya. Keduanya harus dipahami dan tidak bisa ditinggalkan salah satu atau keduanya. Kalau hanya melihat teksnya, maka pemahaman Islam akan terpaku dengan teks dan memutar kembali jarum sejarah ke jaman onta. Sebaliknya, kalau umat sekarang hanya berpegang pada konteks dan melupakan teks, maka akan seperti anak panah yang lepas dari busurnya. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan moderasi atau jalan tengah. Yakni, memadukan pendekatan tekstual dan kontekstual.

Kenapa pendekatan moderasi? Karena, sebaik-baik urusan itu yang berada di tengah. Artinya memahami teks sesuai

konteksnya. Kalau pendekatan moderai yang dilakukan, maka akan dapat mempertahankan nilai lama yang masih relevan dan terus membuka diri untuk menerima ide dan gagasan baru yang lebih baik. Inilah prinsip yang menjadi pegangan kalangan pesantren hingga kini: *al-muhafadzatu 'alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*. Kalangan pesantren tidak literal dan juga tidak liberal. Mereka terlatih untuk bisa "nyetel" dengan pas antara wahyu dan akal; teks dan konteks dan nash dengan budaya.

Yus Qardhawi, dalam bukunya *Kaifa Nata'amal ma'as Sunnatin Nabawiyyah* menjelaskan, bahwa perilaku dan tindakan Nabi itu ada yang bersifat kemanusiaan belaka dan karenanya tidak memiliki konsekuensi hukum; dan ada yang memang dilakukan Muhammad sebagai seorang Nabi yang karenanya memiliki konsekuensi hukum. dengan kata lain, harus dibedakan antara sunnah ghairu tasyri'iyah dan sunnah tasyri'iyah.³⁰

Perintah Nabi, "Shalatlak kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat", maka pertanyaanya, seandainya ada sahabat Nabi yang shalat di belakang Nabi lantas

³⁰ Yusuf Qardhawi, 200, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Bagaimana berinteraksi dengan sunnah), Dar al-Shuruq, Kaherah, hal. 12

mendengar setelah takbir Nabi batuk tiga kali, apakah batuknya Nabi ini merupakan hal yang harus diikuti atau ini hanya sisi kemanusiaan Nabi yang kebetulan sedang batuk?

Pertanyaan ini akan menjadi panjang kalau contohnya diganti: apakah saat mengucapkan tasyahud telunjuk harus digerak-gerakkan atau cukup diam saja. Apakah laporan seorang sahabat yang melihat telunjuk Nabi bergerak itu merupakan hal yang harus kita ikuti atau tidak?

Ada pula orang yang semangat sekali menyuruh orang lain memaki siwak untuk membersihkan mulut dan giginya. Bahkan, untuk memperkuat pendapatnya dikemukakanlah "penelitian" entah dari mana bahwa terbukti ada manfaat dari kayu siwak itu secara klinis. Pertanyaannya: yang sunah itu memaki alat siwaknya atau membersihkan mulut dan giginya? Apakah tetap dianggap sunnah kalau kita ganti siwak dengan sikat gigi? Lantas kalau mau konsisten, kenapa hanya ngotot bersiwak, tapi tidak cebok dengan 3 batu seperti yang dicontohkan Nabi? Siapa tahu akan ada "penelitian" dari orang barat yang akan langsung dikutip umat Islam dan dibroadcast kemana-mana bahwa cebok dengan 3 batu ternyata memberi manfaat

luar biasa karena batu secara klinis terbukti lebih joss.

Begitu juga untuk menawab pertanyaan apakah musik halal apa haram? Faktanya ada sebagian masyarakat yang mengharamkan musik. Sementara di pihak yang lain sebagai sebuah karya peradaban musik bisa bernilai ibadah.

Pertanyaan di atas bisa kita lanjutkan: bagaimana menghilangkan najis dengan 7 kali basuh plus dengan tanah? Bisakah diganti dengan sabun? Jawaban dari berbagai pertanyaan di atas akan tergantung apakah kita memahami teks semata; atau kita mau melihat konteks saja; atau anda mau "nyetel" dengan pas antara pakai teks dan memahami konteksnya. Mari kita terus belajar, karena ternyata masih banyak yang harus kita pelajari, bukan?³¹

Bagaimana Mesti Bersikap?

Pendekatan tekstual dan kontekstual merupakan contoh dari beberapa pendekatan dalam memahami dan menyiapi Islam. Pendekatan tekstual sangat mengutamakan teks-teks, sedangkan pendekatan kontekstual lebih mengutamakan rasio atau akal pikiran.

³¹ Nadiryah Hosen, 2006,
<http://islami.co/islam-yang-tekstual-dan-kontekstual>

Pendekatan tekstual bisa jadi lebih pasti namun banyak hal yang tidak dapat dijelaskannya, karena tidak tertulis dalam Al-Quran maupun Hadist. Sedangkan pendekatan konstektual lebih luas lagi cakupannya karena bersumber dari rasio, yang akan terus berkembang seiring perkembangan zaman.

Keistimewaan pendekatan teks antara lain:

1. Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an
2. Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya
3. Mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektivitas yang berlebihan

Kelemahannya teks antara lain :

- a. Terjerumusnya sang mufasir dalam uraian kebahasaan dan kesusastraan yang *bertele-tele*, sehingga pesan pokok Al-Qur'an menjadi kabur di celah uraian itu.
- b. Pemahaman Islam sering tidak sesuai dengan konteks kekinian.

Keuntungan Pendekatan Kontekstual antara lain adalah:

1. Dapat menghindari dari pemahaman Islam yang sesat atau sekehendak orang yang memahaminya.
2. Membawa orang untuk mengikuti kehendak agama, bukan sebaliknya.
3. Memungkinkan ajaran Islam berlaku sepanjang zaman.
4. Memungkinkan ajaran Islam dapat diterima oleh seluruh lapisan sosial.
5. Memungkinkan Islam memberikan respons yang tepat terhadap berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat

Kelemahan Pendekatan Kontekstual antara lain adalah:

1. Hasil pendekatan kontekstual terkadang didahului oleh interest pribadi dan dorongan hawa nafsu karena adanya pintu penyesuaian nilai-nilai Islam dengan kondisi masyarakat. Tentu dengan keterbukaan tersebut memancing

- seseorang untuk menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan seleranya yang pada akhirnya penafsiran yang ia lahirkan sifatnya mengada-ada.
2. Dengan semangat pendekatan kontekstual terkadang melahirkan ketergesa-gesahan menafsirkan ayat yang merupakan otoritas Allah untuk mengetahui maknanya.
 3. Usaha tafsir kontekstual terkadang menitikberatkan sebuah penafsiran pada satu aspek misalnya aspek kondisi sosial semata tanpa melihat aspek-aspek yang lain termasuk bahasa, asbab nuzul, nasikh mansukh, dsb. Sehingga penafsiran tersebut menyimpang dari maksud yang diinginkan.
 4. Pendekatan kontekstual memotivasi seseorang untuk cepat merasa mampu memahami al Qur'an sekalipun syarat-syarat mufassir belum terpenuhi. Sebab penguasaan terhadap

satu cabang ilmu dan keberanian berkomentar bukanlah dasar utama sebuah penafsiran.

5. Berkembangnya tafsir kontekstual sebenarnya menjadi awal kemunduran umat Islam. Sebab terkadang tafsir kontekstual ini berdampak pada keengganan-kekurangan-untuk merujuk pada riwayat-riwayat dan penjelasan para ulama terdahulu. Padahal keiistimewaan dan ciri khas umat Islam adalah dalil-dalil naqlinya.

Kesimpulan

1. Pemahaman tekstualis Islam adalah pemahaman yang berorientasi pada teks dalam dirinya. Oleh karena itu, lewat pendekatan ini, islam dipahami melalui pendekatan kebahasaan. Sedangkan Islam kontekstual adalah Islam yang dipahami sesuai dengan situasi dan kondisi dimana Islam itu dikembangkan.

2. Moderasi antara pemahaman dan sikap teks dan konteks dengan mengombinasikan dua pemahaman dan sikap tersebut. Memahami dan menyikapi Islam belum cukup kalau hanya lewat tek s saja, tetapi juga harus memahami dan menyikapi konteksnya. Keduanya harus dipahami dan disikapi, tidak bisa ditinggalkan salah satu atau keduanya.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an Al Mughni, Jakarta, PT Mulia Abadi, Jakarta. 2015
- Abdullah, M. Amin, *Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkoneksi*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Abdullah, M.Amin, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar, 1999
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang, Pustaka Nuun, 2010.
- Amin Syukur, 1999, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawa Sosial Abad 21*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Abou el Fadl, *Speking in Goads Name*, England : Oneworld Publication
- Debdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1998
- Echols John, and Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris, An Indoneian English Dictionary*, 3 rd id. Jakarta, PT Gramedia. 1989
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga ideologi*, Yogyakarta, Teraju, 2003
- M. Arfan Mu'ammam, Abdul Wahid Hasan dkk, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2012
- MF. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al-Quran*, Malang, UIN Press, 2008
- M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1997
- Sa'ad ibrahim M, 2004, *Orisinalitas dan perubahan dalam ajaran islam*, *Jurnal At tahri*, Vol. 4 No. 2 Juli 2004.
- Nadiryah Hosen, <http://islami.co/islam-yang-tekstual-dan-kontekstual/2006>
- Sahiron Syamsudin, dkk., *Hermenutika Al Qur'an Mazhab Yogya*, Yogyakarta, 2003.
- Said Agil Husain al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009
- Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta, PT. Bulan Bintang. 1994

TOT PSQ dan STAIN Surakarta, *Pola
Interaksi dengan Al-Qur'an dan
Sunnah*", Solo, 2008

*Ulil Abshar Abdalla, 18-11-2002,
Menyegarkan Kembali Pemahaman
Islam, Jakarta, Kompas, 2002*

Yusus Qardhawi, *Kayfa Nata'amal ma'a al-
Sunnah al-Nabawiyyah, 2005*
(Bagaimana berinteraksi dengan sunnah),
Dar al-Shuruq, Kaherah